

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menegaskan bahwa tubuh perempuan memiliki kehormatan yang harus dijaga, agar terhindar dari gangguan kaum laki-laki. Agama Islam adalah landasan keyakinan fundamental bagi setiap individu. Ketika seseorang telah memilih suatu agama, maka orang tersebut juga harus mengikuti aturan dari agama yang telah dipilihnya.¹ Pada dasarnya, setiap agama memiliki hukum-hukum tertentu yang terdiri dari larangan dan perintah. Dalam hal ini, Islam telah menetapkan sejumlah aspek kehidupan manusia yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Salah satu aturan tersebut berkaitan dengan cara berpakaian dengan menekankan pentingnya menutup aurat sebagai bagian dari ketaatan beragama. Seperti telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلزَّوْجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۗ أَلَّا يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi!, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar

¹ Yusuf al-Qaraghawi, *Fiqh Wanita*, (Bandung: Jl. Desa Cipadung No. 47 Cibiru, 2006), hal, 155.

mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (Qs. al-Ahzab [33]:59)².

Ayat di atas merupakan pernyataan yang sangat penting dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hijab, karena dengan jelas disebutkan bahwa menutup wajah termasuk perintah berhijab. Bagian ini tidak ditujukan hanya untuk istri Nabi SAW dan anak perempuannya saja. Tetapi Allah SWT memerintahkan Nabi SAW. untuk memberitahukan kepada wanita mukmin dan wanita Muslim, untuk membentangkan jilbab di tubuh mereka saat mereka meninggalkan rumah sehingga mereka dapat dibedakan dari wanita budak.³

Aturan-aturan yang membatasi kebebasan seorang muslim sebenarnya bertujuan untuk mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan. Tidak ada agama yang ditegakkan tanpa aturan. Siapapun yang memilih Islam sebagai agamanya, maka harus memenuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh Islam. Tentu saja Allah SWT. yang paling mengetahui ukuran dan patokan terbaik bagi manusia.

Dengan demikian, seseorang yang mampu menaati aturan-aturan dalam agama Islam berarti telah menunjukkan ketaatannya, termasuk dalam kewajiban menutup aurat. Sebagaimana diketahui, Islam telah memberikan pedoman yang jelas mengenai tata cara menutup aurat baik

² Al-Qur'an dan Terjemah, (Darussalam Global in Islamic Books, 2006), hal.603.

³ Ahmad Mustafa Almaraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 22 (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hal. 5.

bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Bagi perempuan, salah satu bentuk menutup aurat adalah dengan menggunakan kain penutup kepala yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *jilbab*. *Jilbab* merujuk pada kerudung yang lebar dan longgar, yang berfungsi untuk menutupi bagian kepala, leher, dan dada wanita muslimah.⁴

Seiring dengan perkembangan industri fashion di Indonesia, trend fashion *jilbab* juga mengalami perkembangan pesat, dan menawarkan berbagai pilihan yang mendorong kreativitas perempuan dalam mengekspresikan gaya mereka. Selain sebagai bagian dari mode, *jilbab* juga sering dikaitkan dengan citra perempuan yang sopan dan berakhlak baik. Fenomena *jilbab* di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan globalisasi yang mempengaruhi semua kalangan,⁵

Dalam perkembangannya, *jilbab* bergaya modern menawarkan fleksibilitas dalam pemakaiannya dan dapat dikreasikan menjadi tampilan yang lebih modis melalui beragam strategi bisnis yang inovatif. Pada bulan Agustus 2014, sebuah halaman penggemar bernama "*Jilboobs Community*" muncul di Facebook, dalam ranah media sosial tanpa diketahui siapa penciptanya. Seperti sindiran tajam para perempuan muslim di Indonesia, fenomena ini telah banyak diberitakan di media pada tahun 2014 hingga saat ini masih menjadi tren dan dianggap mampu

⁴ Mohammad Osman El-Khosht, *Fikih Wanita Dari Klasik Sampai Modern*, (solo: Tinta Medina), hal, 28.

⁵ Elisabeth Raleigh. *Busana Muslim dan Kebudayaan Populer di Indonesia: Pengaruh dan Persepsi*. Karya non Publikasi, Malang: tp., 2004, hal. 14.

mencoreng citra perempuan muslim secara keseluruhan karena telah melanggar aturan cara berpakaian perempuan muslim yang baik dan benar sesuai syariat.

Secara etimologis, "jilboobs" berasal dari kata "jilbab," yang merujuk pada busana muslimah, dan "boobs," yang merupakan istilah *slang* dalam bahasa Inggris dari kata "breast," yang dalam konteks bahasa Indonesia berarti "dada". Menurut beberapa definisi, istilah "Jilboobs" merupakan panggilan untuk seorang muslimah yang menggunakan jilbab, namun juga memadukannya dengan pakaian yang ketat, sehingga lekuk tubuhnya masih terlihat jelas dan terkesan menonjolkan bagian-bagian tubuh seperti dada, betis, lekuk tubuh, hingga paha.⁶

Ketua KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), Asrorun Niam, turut angkat bicara mengenai fenomena *jilboobs* yang sempat menjadi perbincangan publik. Dalam pernyataannya yang dimuat oleh *Detik.com* pada 6 Agustus 2014, Asrorun Niam menyampaikan kritik tajam terhadap industri fashion dan media yang dianggap turut berkontribusi dalam membentuk gaya berjilbab ala *jilboobs*. Ia menilai bahwa tren ini membuka celah terhadap potensi kriminalitas dan pelanggaran etika

⁶ E. Debra and C. D. Ayu, "The Influence of TikTok's New Media Usage Motives on Millennial Generation Personal Branding on Instagram," *Koneksi*, vol. 4, no. 2, pp. 207, 2020.

berpakaian dalam ruang publik, khususnya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dan ajaran Islam mengenai aurat perempuan.

“Jangan berkontribusi untuk meningkatkan kriminalitas dengan desain pakaian yang dipakai tetapi tetap mengeksploitasi lekuk tubuh. Memakai pakaian tetapi seperti terlanjang,” tuturnya.

Fenomena ini melahirkan diskusi yang lebih luas tentang titik temu antara keyakinan agama, praktik budaya, dan norma yang berkembang, khususnya dalam konteks media sosial dan globalisasi. Di satu sisi, beberapa orang melihatnya sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kesopanan dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip berbusana dalam Islam.

Di sisi lain, ada yang menganggap fenomena ini sebagai contoh dari perubahan budaya dan perkembangan interpretasi pribadi terhadap ajaran agama. Mereka berpendapat bahwa individu memiliki hak untuk menentukan cara mereka mengekspresikan identitas agama dan budaya mereka, bahkan jika itu mempengaruhi norma-norma yang ada.

Hal ini juga menyoroti peran media sosial dalam membentuk dan memperluas pandangan tentang norma-norma budaya dan agama. Peran media, terutama media sosial, sangatlah signifikan dalam penyebaran fenomena seperti *"jilboobs"*. Platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Snapchat memungkinkan pengguna untuk membagikan konten berupa foto atau video dengan mudah, dan sering kali menjadi viral di media sosial. Sehingga fenomena *"jilboobs"* dapat menjadi viral jika

mendapatkan perhatian yang cukup besar, baik itu karena kecaman atau dukungan. Selain itu, pengaruh selebriti dan influencer memicu pengaruh yang signifikan. Jika seorang influencer membagikan konten yang menampilkan trend "*jilboobs*", hal itu dapat memperluas fenomena tersebut kepada pengikut mereka. Apalagi di era sekarang ini ada istilah FOMO (*Fomo Of Missing Out*), atau rasa takut tertinggal jika tidak meniru gaya serupa di media sosial, gambar-gambar yang menampilkan "*jilboobs*" bisa menjadi sumber inspirasi bagi orang lain untuk meniru gaya berpakaian yang sama.

Penggunaan jilbab yang dipadukan dengan pakaian ketat, transparan, atau menonjolkan lekuk tubuh terutama di bagian dada menjadi salah satu gejala menarik yang dapat diamati di lingkungan kampus berbasis Islam, termasuk di UIN Satu Tulungagung. Dalam konteks ini, jilbab tidak lagi hanya berfungsi sebagai simbol ketaatan terhadap ajaran Islam, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan fashion statement sebagian mahasiswi. Fenomena ini menimbulkan perdebatan, terutama karena terjadi di lingkungan akademik yang secara identitas melekat pada nilai-nilai keislaman.

Dalam kehidupan kampus yang multikultural, keberagaman ekspresi mahasiswa dalam berpakaian sering kali menjadi sorotan tersendiri, terlebih ketika berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan seperti jilbab. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara pra lapangan yang

dilakukan peneliti dengan sejumlah mahasiswa dari empat fakultas yang berbeda, ditemukan bahwa fenomena berjilbab namun berpakaian ketat lebih sering dijumpai di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) serta Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH). Di dua fakultas ini, peneliti mengamati dan memperoleh informasi dari mahasiswa bahwa cukup banyak mahasiswi yang mengenakan celana ketat, rok span, atau atasan berbahan stretch yang membentuk lekuk tubuh, dengan jilbab pendek yang tidak menutupi dada. Salah satu narasumber dari FEBI bahkan menyebutkan bahwa gaya berpakaian seperti ini sudah menjadi hal yang umum dan tidak lagi dianggap tabu oleh sesama mahasiswa.

Sementara itu, di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) serta Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), gaya berpakaian mahasiswa cenderung lebih longgar dan sederhana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di dua fakultas ini lebih memilih mengenakan rok panjang, gamis, tunik, serta jilbab yang menjulur hingga menutup dada. Faktor lingkungan, pengaruh dosen, serta keterlibatan dalam organisasi keagamaan disebut-sebut sebagai alasan utama terbentuknya budaya berpakaian yang lebih syar'i. Meski demikian, fenomena jilboobs tetap dijumpai, namun dalam intensitas yang lebih rendah dan tidak terlalu mencolok.

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara Pra Lapangan

Fakultas	Gaya Berpakaian Mahasiswi	Intensitas Fenomena Jilboobs	Faktor yang Mempengaruhi
FUAD (Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah)	Santai, sopan, banyak memakai rok atau busana longgar. Didominasi gaya sederhana dan tidak mencolok.	Rendah, ada, tetapi tidak mencolok dan umumnya tetap menjaga norma syar'i.	Pengaruh lingkungan religius, dosen, serta organisasi keagamaan.
FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)	Beragam, dari yang rapi dan formal hingga kasual. Mayoritas tetap menjaga kesopanan. Pengaruh tren masih terlihat, namun tetap dalam batas sopan.	Rendah hingga sedang, ada sebagian kecil yang mengikuti tren ketat, tetapi cenderung menjadi perhatian atau bahan omongan.	Pengaruh organisasi keagamaan, norma calon pendidik, serta lingkungan sosial fakultas.
FEBI (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)	Modis dan <i>fashionable</i> . Banyak yang mengenakan celana jeans, atasan ketat, serta jilbab pendek atau inner hijab. Tampilan modern sangat umum ditemui.	Tinggi, fenomena berjilbab tapi berpakaian ketat umum terlihat di lingkungan fakultas.	Pengaruh media sosial, tren selebgram, serta tuntutan tampil profesional dan presentable untuk jenjang karir masa depan.
FASIH (Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum)	Variatif, ada yang sangat formal (blazer, rok kain) hingga kasual modis. Mahasiswi cenderung menjaga penampilan rapi karena orientasi profesi hukum.	Sedang hingga tinggi banyak yang berjilbab namun memakai baju ketat atau jilbab pendek.	Budaya profesionalisme, tuntutan tampil rapi sebagai calon praktisi hukum, dan interpretasi personal terhadap syariat.

Temuan awal ini mengindikasikan bahwa gaya berpakaian mahasiswi di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya fakultas, lingkungan sosial, serta media populer. Beberapa informan menyebutkan bahwa trend hijab fashion yang dipopulerkan oleh selebgram atau *public figure* turut

mempengaruhi cara mereka dalam memilih gaya berjilbab. Jilbab, yang semestinya menjadi simbol ketaatan dalam beragama, mulai dipandang sebagai bagian dari tren busana modern dan simbol gaya hidup yang *stylish*. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna terhadap simbol religius tersebut, dari yang bersifat spiritual menjadi simbolik dan estetik. Dengan kata lain, penggunaan jilbab di kalangan mahasiswa tidak lagi hanya dimaknai sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai ekspresi identitas diri di tengah dinamika sosial kampus. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut persepsi mahasiswa terhadap gaya berjilbab yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sebagai bagian dari simbol komunikasi busana, yaitu ketika pakaian digunakan tidak semata untuk menutup aurat, melainkan juga untuk menyampaikan pesan identitas, eksistensi, atau bahkan afiliasi sosial seseorang di ruang publik. Pakaian, dalam hal ini, menjadi media nonverbal yang sarat makna dan dapat membentuk persepsi orang lain terhadap si pemakainya.⁷

Komunikasi pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk berdasarkan cara penyampaiannya, yaitu komunikasi *verbal* dan komunikasi *nonverbal*.⁸ Istilah "*nonverbal*" umumnya digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi yang terjadi di luar ucapan

⁷ Nurhayati, T. (2019). *Busana sebagai Komunikasi Nonverbal dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa*. Jurnal Komunikasi Islam, 9(2), hal, 134–145.

⁸ Rahmawati, A. dan Iman, T. (2023). *Perbedaan komunikasi nonverbal antar budaya pada etnis Sasak dan Samawa di Kecamatan Sumbawa*. JIKQ, 6(1),hal, 37–45.

dan tulisan. Para ahli dalam bidang komunikasi nonverbal umumnya menerapkan definisi tidak menggunakan kata dan tidak menganggap komunikasi nonverbal sebagai sinonim dari komunikasi non lisan. Sebagai contoh, bahasa isyarat dan tulisan tidak dikategorikan sebagai komunikasi nonverbal karena keduanya masih melibatkan penggunaan kata. Sebaliknya, elemen seperti intonasi suara, gaya berbicara, ekspresi wajah, gerak tubuh, jarak fisik, dan simbol-simbol visual lainnya yang tidak menggunakan kata-kata namun memiliki makna sosial yang sangat kuat dalam konteks budaya tertentu termasuk dalam kategori komunikasi nonverbal. Dalam praktiknya, kedua jenis komunikasi ini saling terkait dan saling melengkapi dalam interaksi sehari-hari.

Komunikasi *nonverbal* sering kali disebut sebagai "*bahasa diam*". Edward T. Hall menyebut komunikasi *nonverbal* sebagai *silent language* (bahasa diam) dan *hidden dimension* (dimensi tersembunyi), karena pesan yang disampaikan sering kali tersembunyi dan tidak dapat dijelaskan secara eksplisit, namun sangat membantu dalam mengatasi berbagai persoalan dalam konteks komunikasi.⁹ Dalam hal ini, komunikasi *nonverbal* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi memiliki maksud atau tujuan tertentu yang dapat ditangkap melalui pengamatan terhadap isyarat-isyarat yang tampak secara visual. Lebih lanjut, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 344.

nonverbal berfungsi untuk memperkuat seluruh pesan verbal yang terjadi dalam suatu situasi komunikasi tertentu, baik disampaikan secara langsung maupun tidak langsung oleh individu yang memiliki niat tulus untuk memberikan makna atau membantu pihak lain dalam proses komunikasi.¹⁰

Komunikasi *nonverbal* mencakup seluruh bentuk penyampaian pesan yang tidak menggunakan kata-kata secara langsung. Hal ini meliputi berbagai unsur seperti nada suara atau intonasi saat berbicara, kondisi lingkungan yang mempengaruhi proses interaksi misalnya suhu dan pencahayaan serta penggunaan benda atau objek tertentu seperti pakaian dan perhiasan yang dapat mempengaruhi komunikasi dalam konteks pribadi maupun antarpribadi.¹¹

Melalui komunikasi nonverbal, seseorang dapat dipahami hanya dengan mengamati aktivitas yang ia lakukan selama tindakan tersebut tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Dalam konteks tertentu, komunikasi nonverbal mampu menyampaikan makna tersirat yang bisa diinterpretasikan secara simbolik. Salah satu unsur yang dapat dimaknai secara nonverbal melalui sistem tanda adalah gaya berbusana. Selain busana, unsur lain yang juga dapat diinterpretasikan dalam komunikasi nonverbal mencakup simbol, karakteristik fisik, serta bahasa tubuh.

Busana merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang

¹⁰ *Ibid*, hal, 325.

¹¹ I Nyoman Putu Suwitha, et al., *Komunikasi Antarpribadi: Perspektif Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). hal, 122.

digunakan individu untuk mengekspresikan diri. Penampilan seseorang termasuk penggunaan riasan, aksesoris, dan elemen visual lainnya dapat menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain. Sebagai contoh, untuk menciptakan citra sebagai pengemis, seseorang biasanya mengenakan pakaian yang lusuh, sobek, dan berpenampilan kucel. Dalam konteks ini, penampilan menjadi sarana komunikasi yang sangat berkaitan dengan pola interaksi sosial di masyarakat. Identitas seseorang kerap dikenali dari cara mereka berpakaian, yang kemudian mendorong munculnya berbagai industri yang menawarkan informasi terkait model rambut, tata rias, hingga tren pakaian berharga mahal. Dengan demikian, busana tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh atau dekorasi diri, tetapi juga sebagai media komunikasi nonverbal yang bersifat artistik dan ekspresif.

Sejumlah pakar seperti Hall, Altman dan Guavain, Natsumoto, serta Nudoh, telah mengklasifikasikan fungsi-fungsi komunikasi nonverbal sebagaimana tercantum dalam buku *Komunikasi Antar Budaya*. Di antara fungsi-fungsi tersebut adalah: (1) sebagai cerminan dan alat identifikasi diri, (2) sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan sikap, serta (3) sebagai alat evaluasi dalam interaksi yang dialami individu.¹² Kini, busana tidak lagi sekadar berfungsi sebagai hiasan atau pelengkap penampilan, melainkan telah berkembang menjadi alat komunikasi nonverbal untuk mengelola identitas, menyampaikan emosi, serta membentuk dinamika interaksi sosial.

¹² Asep Sudrajat, *Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Berlanjut pada penelitian ini, salah satu objek pengamatan yang menjadi perhatian peneliti adalah gaya hidup yang ditampilkan oleh mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, terutama dalam kaitannya dengan cara mereka memaknai jilbab di tengah kehidupan sosial kampus. Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa gaya berpakaian mahasiswi sangat berkaitan erat dengan identitas pergaulan mereka. Jilbab yang seharusnya berfungsi sebagai penutup aurat justru kerap digunakan sebagai alat untuk menunjang penampilan agar lebih menarik dan modern. Tidak sedikit dari mereka yang terinspirasi dari *public figure* atau selebgram berhijab yang tampil modis di media sosial. Seiring berkembangnya tren ini, para desainer busana muslim pun memasarkan produk jilbab mereka melalui selebritas atau tokoh publik yang memiliki pengaruh besar. Akhirnya, gaya berjilbab pun bertransformasi menjadi bagian dari arus fashion kekinian. Mahasiswi pun mulai meniru model-model hijab yang dikenakan para artis, dengan harapan dapat terlihat lebih cantik dan stylish. Dalam praktiknya, jilbab kemudian lebih difungsikan sebagai pelengkap gaya hidup dibanding sebagai simbol kesadaran beragama.

Jika dilihat dari fenomena yang berkembang saat ini, jilbab telah mengalami pergeseran makna di sebagian kalangan mahasiswi. Dari yang semula digunakan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan pelindung kehormatan diri, kini berubah menjadi elemen fashion yang mengikuti warna, corak, bahan, dan model yang sangat variatif namun belum tentu

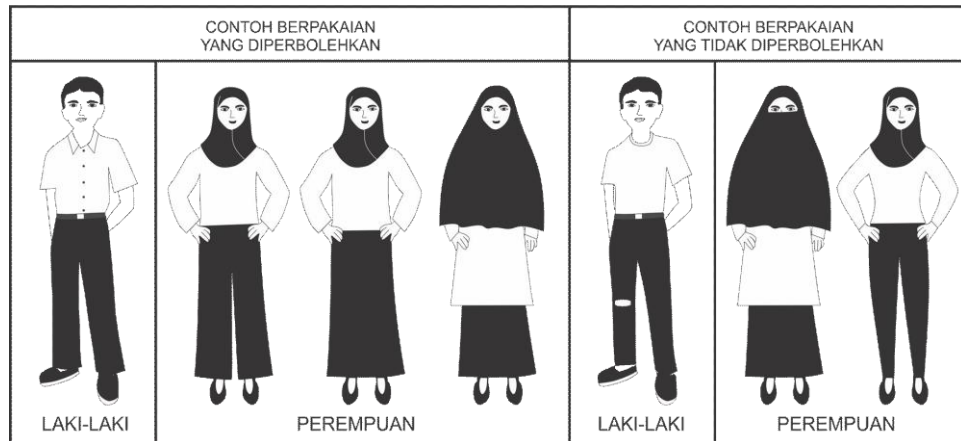
sesuai dengan tuntunan syariat. Tanpa disadari, sebagian besar dari mereka mungkin belum memahami bagaimana berpakaian yang benar menurut ketentuan agama Islam. Dari penjelasan mengenai fenomena ini, peneliti memandang bahwa topik tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Khususnya untuk mengetahui bagaimana persepsi serta motivasi mahasiswa terhadap fenomena jilboobs yang kini telah menjadi bagian dari realitas sosial di kalangan perempuan muslim Indonesia, termasuk di lingkungan kampus Islam.

Lebih jauh, keberadaan fenomena jilboobs di UIN Satu juga mencerminkan adanya tarik menarik antara nilai-nilai keagamaan dengan praktik keseharian mahasiswa yang tidak terlepas dari pengaruh budaya populer dan modernisasi. Ini menjadi refleksi bahwa identitas keagamaan mahasiswa tidaklah statis, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, serta media. Maka dari itu, penting bagi penelitian ini untuk mengangkat isu tersebut secara mendalam.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sendiri telah mengatur ketentuan berpakaian mahasiswa secara tegas dalam kode etik mahasiswa yang tercantum dalam Pasal 6 huruf J Bab IV yang menyatakan secara eksplisit larangan bagi mahasiswa untuk memakai baju pendek, pakaian dan celana ketat, pakaian tembus pandang, serta cadar atau atribut sejenisnya dalam mengikuti kegiatan akademik dan layanan administrasi di kampus. Selain itu, dalam Pasal 12 tentang ketentuan busana, dijelaskan bahwa busana kuliah mahasiswi harus menutup aurat, tidak transparan,

tidak ketat, serta tidak terdiri dari bahan kaos. Penjabaran ini menjadi dasar normatif yang memperkuat urgensi penelitian terhadap fenomena jilboobs sebagai simbol komunikasi busana.

Gambar 1.1 Contoh Berpakaian yang Diperbolehkan



Sumber: Kode etik mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Pesatnya perkembangan trend jilbab cukup mengejutkan, karena membuat aturan berjilbab yang sesuai dengan syariat Islam kurang banyak dipahami,¹³ menjadikannya bukan hanya simbol religiusitas, tetapi juga trend mode yang menarik perhatian banyak orang. Hal ini menimbulkan kontradiksi, karena tujuan utama berjilbab menurut syariat Islam adalah menutupi aurat, yang seharusnya dipahami dan diterapkan dengan baik oleh setiap muslimah. Prinsip utama yang harus dipegang dalam berhijab adalah mengenakan pakaian yang tidak ketat, agar lekuk tubuh tidak terlihat dan tetap tersembunyi.

¹³ B. Priambodo, "The Influence of 'Tiktok' on the Creativity of Surabaya Teenagers," Skripsi, 2018, hal, 74.

Pergeseran makna jilbab ini akan dikaji melalui mekanisme tanda yang mendasari pemakaiannya dalam konteks mode saat ini. Jilbab, yang awalnya dianggap sebagai objek dengan nilai guna, kini telah bertransformasi menjadi komoditas mode yang memiliki nilai simbolik tinggi. Popularitas jilbab juga didorong oleh pengaruh *public figure* dan selebgram yang mengenakannya, sehingga menciptakan daya tarik tersendiri bagi para penggemar fashion.

Di Indonesia, jilbab dianggap hanya sebagai penutup kepala, padahal dalam ajaran Islam, jilbab seharusnya mencakup seluruh tubuh sesuai dengan tata cara berpakaian syar'i bagi seorang muslimah. Sejarah penggunaan jilbab di Indonesia menunjukkan bahwa jilbab merupakan bentuk etensi masyarakat muslim terhadap penindasan pada masa orde baru. Dalam era reformasi, jilbab menjadi simbol identitas perempuan muslim yang tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah penetrasi budaya barat. Sehingga wanita muslim tetap memiliki identitasnya sebagai muslimah. Perkembangan jilbab di Indonesia mulai terlihat sejak tahun 1980- an, ketika pemakaiannya masih dianggap sebagai simbol kekunoan dan kefanatikan dalam beragama.

Namun, momentum reformasi pada tahun 1998 membawa perubahan signifikan dengan pencabutan larangan pemakaian jilbab di institusi pendidikan sejak disahkannya SK Dirjen Dikdarmen No

100/C/Kep/D/1991, untuk mencabut larangan pemakaian jilbab.¹⁴ Hingga saat ini penggunaan jilbab semakin signifikan, tidak hanya dalam hal kuantitas, tetapi juga dari segi variasi dan gaya. Kini, jilbab tidak lagi digunakan sebagai pelengkap busana sehari-hari, melainkan telah menjadi bagian dari *trend fashion* yang terus berkembang mengikuti arus modernitas. Banyak perempuan muslimah, khususnya remaja, yang semakin bebas mengekspresikan identitas keislaman mereka melalui beragam model dan gaya berjilbab yang mereka kenakan dalam aktivitas harian. Dengan padu padannya outfit yang digunakan, seorang perempuan muslimah mencerminkan adanya keragaman cara mengkreasikan padanan jilbabnya, baik dari warna maupun gaya berjilbabnya. Berbagai gaya jilbab mulai dari gaya *casual*, hingga formal sudah semakin marak tersosialisasikan terlebih di era digital, dalam hitungan detik informasi terkait gaya jilbab yang kita inginkan dapat diakses dengan mudah dan cepat melalui berbagai platform digital, sehingga mempercepat penyebaran gaya berjilbab yang dinamis dan kontekstual.

Dalam tafsir klasik Ahkam Al-Qur`an Ibn Arabi (468 – 543 H/1076 - 1148 M), jilbab dimaknai dengan pakaian yang mampu menutupi seluruh tubuh.¹⁵ Tafsir tertentu bahkan membedakan antara perempuan yang telah menikah dan yang belum, serta antara perempuan merdeka dan budak pada

¹⁴ Aziz Taba *"Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru"*(Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hah, 241.

¹⁵ Abu Bakr Muhammad bin Abdullah, Ahkam Al-Qur'an, Jilid ke-3, Beirut: Daarul Fikri, tt, hal. 625.

masa lampau. Dalam tafsir ini juga menjelaskan bahwa wanita yang belum merdeka tidak diperkenankan memakai jilbab karena takut mereka akan menyerupai wanita yang sudah merdeka. Dalam konteks sejarah, terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Umar bin Khattab pernah menghukum seorang budak perempuan karena mengenakan jilbab dan menyerupai perempuan merdeka. Riwayat ini sering dikaitkan dengan narasi: "*Apakah engkau ingin menyerupai perempuan merdeka?*", yang menunjukkan adanya batasan sosial dalam pemakaian jilbab pada masa itu. Demikian itu merupakan susunan dari kondisi menurut syari'at yang jelas.¹⁶

Pandangan semacam ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap aturan berjilbab tidak selalu bebas dari pengaruh konteks sosial dan budaya zamannya. Meskipun ada yang mengkritik hal ini sebagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan, penting untuk dipahami bahwa ajaran Islam melalui Al-Qur'an telah memberikan perintah yang jelas mengenai kewajiban berjilbab, terutama dalam rangka menjaga kehormatan dan membedakan perempuan muslimah dari perilaku yang tidak senonoh. Namun demikian, implementasi syariat dalam sejarah umat Islam tidak selalu berjalan ideal, sehingga muncul ketegangan antara teks normatif dengan praktik sosial yang berkembang.

¹⁶ Abu Bakr Muhammad bin Abdullah, *Ahkam Al-Qur'an...* hal. 625-626.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...”(An-Nur [24]:31).¹⁷

Menurut Ibn Arabi dalam penafsirannya terhadap Q.S. An-Nur/24:31, aurat perempuan yaitu seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Hal ini didasarkan pada kebiasaan umum bahwa kedua bagian tersebut memang sering tampak dalam aktivitas sehari-hari dan juga tetap terlihat ketika seseorang melaksanakan shalat maupun dalam keadaan berihram saat menunaikan ibadah haji.

Sedangkan dalam *Tafsir al-Misbah*, sebuah karya tafsir kontemporer bercorak *al-adab al-ijtima'i* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, dijelaskan bahwa perintah mengenakan jilbab tidak selalu dipahami sebagai perintah yang bersifat mutlak, melainkan lebih sebagai bentuk anjuran. Mengacu pada Q.S. An-Nur [24]:31 yang berbunyi, "*Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya*," Quraish Shihab menafsirkan bahwa penekanan utama ayat tersebut terletak pada pentingnya menutupi bagian dada, bukan sekadar penggunaan jilbab itu

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Darussalam Global in Islamic Books, 2006), hal. 493.

sendiri. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat tentang jilbab dalam Al-Quran tidak ditujukan bagi wanita yang belum berjilbab, melainkan bagi mereka yang sudah berjilbab namun belum mengulurkannya sebagaimana yang dikehendaki.¹⁸

Oleh karena itu, ia berargumen bahwa tidak ada keharusan eksplisit bagi perempuan untuk menutupi rambut, karena teks ayat tersebut tidak secara langsung menyatakan kewajiban tersebut. Lebih lanjut, beliau juga menilai hadis-hadis yang mendukung ayat tersebut lemah atau bersifat *zhanni* (dugaan kuat) dalam hal makna, sehingga memungkinkan adanya ruang ijtihad. Meski demikian, Quraish Shihab menegaskan bahwa perempuan muslimah yang menutup seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan berarti telah menjalankan syariat. Baginya, ketika seorang muslimah menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali bagian yang dikecualikan, hal itu menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap pesan Al-Qur'an, bahkan melampaui tuntutan literal teksnya.

Kata (خمر) khumur yang terdapat pada surah An-Nur: 31 adalah bentuk jamak dari kata (خمار) khimar yaitu tutup kepala, yang panjang.¹⁹ Sejak dahulu, perempuan mulai mengenakan penutup kepala, hanya saja sebagian mereka tidak menggunakannya untuk menutup, namun pada

¹⁸ Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004), hal.43.

¹⁹ Mualfin, 'Konsep Menutup Aurat Dalam Al-Qur'an Surat Al-Nūr Ayat 30-31 dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam', *Skripsi Tarbiyah Dan Keguruan*, 2010, 32.

prakteknya tidak jarang penggunaan tersebut hanya bersifat simbolis atau bahkan dijadikan sebagai bentuk ekspresi diri, bukan sebagai upaya menunaikan kewajiban syar'i. Pernyataan yang menyebutkan bahwa ayah lah yang akan menanggung dosa perempuan muslimah yang tidak mengenakan jilbab bukan dimaksudkan secara harfiah, melainkan menunjukkan bahwa kerudung yang dikenakan harus diturunkan ke bagian bawah untuk menutupi dada. Ini mengindikasikan bahwa kerudung diletakkan di bagian atas kepala, lalu dijulurkan ke bawah hingga menutupi bagian dada.

Kata (جيوب) juyub dalam ayat Al-Qur'an merupakan bentuk jamak dari kata (جيب) "*Jayb*" yang secara etimologis merujuk pada lubang atau belahan pada leher baju bagian yang digunakan untuk memasukkan kepala saat mengenakan pakaian. Dengan demikian, area *jayb* mencakup bagian leher hingga ke dada, yang menjadi fokus dari anjuran dalam Q.S. An-Nur ayat 31 agar ditutupi oleh kain kerudung. Sedangkan dalam ayat yang berbeda para mufassir klasik menafsirkan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jilbab tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala atau rambut semata, melainkan juga harus memenuhi syarat sebagai penutup aurat yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Artinya, pemakaian jilbab tidak hanya dilihat dari aspek kebenarannya, tetapi juga dari cara penggunaannya yang harus menutupi bagian-bagian tubuh yang diwajibkan

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk

mengeksplorasi lebih dalam fenomena ini melalui penelitian berjudul **"Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Jilboobs di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)"**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Pada dasarnya, jilbab berfungsi untuk menutupi aurat wanita guna menghindari perbuatan maksiat. Namun, kemunculan *fanpage* "*Jilboobs Community*" memicu kontroversi di kalangan umat Islam karena dianggap mencoreng citra perempuan muslim Indonesia. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh sebagian mahasiswi mengenai aturan berhijab menurut ajaran Islam. Akibatnya, menyebabkan pergeseran makna jilbab dari simbol religius menjadi sekadar gaya berbusana modern.

Banyak mahasiswi yang menganggap bahwa jilbab hanya sekedar hiasan penutup kepala yang dijadikan sebuah gaya yang berlaku saat ini. Fenomena ini kemudian menimbulkan perdebatan dan pandangan negatif, khususnya di lingkungan kampus Islam, karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keIslaman yang seharusnya dijunjung tinggi di institusi pendidikan berbasis agama. Berangkat dari hal ini, peneliti menemukan permasalahan antara lain:

- a. Peneliti melihat fenomena jilboobs menjadi sebuah fenomena yang mengkhawatirkan karena terbatasnya pemahaman mengenai jilbab yang disyariatkan dalam hukum Islam yang dapat

melunturkan bahkan merubah pemaknaan hijab.

- b. Peneliti melihat perlu adanya pengkajian kembali terkait pemahaman pemaknaan jilbab dalam perspektif mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini berjalan secara konsisten, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana fenomena ini dipersepsikan oleh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, tanpa membahas aspek hukum fiqih secara mendalam. Hasil penelitian ini juga tidak bermaksud memberikan penilaian terhadap cara berpakaian individu, melainkan ingin mengkaji fenomena jilboobs dari pandangan mahasiswa terhadapnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis ungkapkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana fenomena jilboobs di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilihat dalam persepsi mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa menilai fenomena jilboobs yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk menjadi bahan referensi mahasiswa yang melakukan kajian yang sama dan menjadi tolak ukur untuk mengadakan penelitian yang sejenis dan lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi penulis baik secara teori maupun secara praktek. Selain itu juga untuk mengetahui perkembangan trend dan etika berbusana serta mampu menambah pengetahuan mengenai penggunaan jilbab dan jenis-jenis jilbab.

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi semua pihak mengenai realita kehidupan wanita dalam menggunakan busana muslimah.

c. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam merumuskan

kebijakan, terutama terkait aturan berhijab bagi mahasiswa, serta memberikan manfaat bagi lembaga.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup beberapa aspek yang menjadi batasan teknis dalam pelaksanaan penelitian. Dari sisi subjek, penelitian ini melibatkan mahasiswa aktif UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dipilih sebagai informan berdasarkan pemahaman dan keterlibatan mereka terhadap fenomena *jilboobs*. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada persepsi mahasiswa terhadap terbentuknya fenomena ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna lebih dalam pengalaman mahasiswa ketika memahami fenomena ini. Adapun data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus, berikut adalah penegasan istilah yang digunakan baik secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan Konseptual

a. *Jilboobs*

Jilboobs adalah istilah yang berasal dari gabungan kata "jilbab" dan "*boobs*", yang secara umum merujuk pada gaya berpakaian perempuan muslimah yang berhijab tapi tetap memakai

baju ketat, terutama yang menonjolkan lekuk tubuh bagian dada. Istilah ini sering dipakai di media sosial dan jadi bahan perdebatan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai berpakaian syar'i dalam Islam.

b. Persepsi Mahasiswa

Persepsi adalah proses di mana seseorang melihat, memahami, dan menafsirkan sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Dalam konteks ini, persepsi mahasiswa adalah bagaimana mereka melihat dan menilai fenomena jilboobs sesuai dengan sudut pandang pribadi, nilai agama, dan budaya kampus.

2. Penegasan Operasional

a. Jilboobs

Dalam penelitian ini, jilboobs dimaknai sebagai gaya busana perempuan berhijab di lingkungan kampus yang memakai pakaian ketat atau membentuk tubuh (misalnya kaos ketat, celana jeans ketat), dan hal ini dilihat langsung oleh mahasiswa yang menjadi informan.

b. Perspektif Mahasiswa

Dalam penelitian ini, persepsi mahasiswa diartikan sebagai pendapat, penilaian, atau tanggapan mahasiswa terhadap jilboobs, yang digali melalui wawancara, dan berkaitan dengan apakah mereka menganggap jilboobs itu wajar, menyimpang, atau bertentangan dengan ajaran Islam.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang runtut dan sistematis mengenai alur pembahasan dalam penelitian ini, penulisan skripsi disusun ke dalam enam bab utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam menjelaskan fenomena yang dikaji. Setiap bab disusun secara logis agar pembaca dapat memahami jalannya penelitian mulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan yang dihasilkan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian (baik secara teoritis maupun praktis), ruang lingkup penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan sebagai penutup bab. Penjelasan pada bab ini menjadi dasar pijakan awal untuk memahami arah dan cakupan penelitian secara keseluruhan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini memuat landasan teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang dikaji. Dalam bab ini dibahas teori-teori terkait. Bab ini juga mencakup penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembandingan, serta kerangka teori yang menjadi panduan dalam mengkaji fenomena secara mendalam dan kontekstual.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, hingga teknik analisis data. Selain itu, dijelaskan pula cara pengecekan keabsahan data untuk menjamin validitas hasil penelitian. Penjabaran metode ini penting untuk menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap informan. Data yang dikumpulkan disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang telah ditentukan sebelumnya, khususnya mengenai persepsi mahasiswa terhadap fenomena jilboobs.

Bab V: Pembahasan

Bab ini berisi hasil analisis yang telah dilakukan pada saat melakukan wawancara dan observasi terhadap informan untuk menjawab rumusan masalah dan menegaskan kembali temuan utama dalam penelitian. Kemudian dibandingkan dengan temuan terdahulu, serta teori yang telah ditentukan sebelumnya.

Bab V: Penutup

Bagian terakhir ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian dan analisa yang penulis lakukan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, baik itu civitas akademika, mahasiswa, maupun lembaga kampus, sebagai bentuk kontribusi nyata dari hasil penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan etika berbusana di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Daftar Pustaka

Memuat seluruh referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber daring yang kredibel. Daftar pustaka disusun secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan akademik yang berlaku di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Lampiran

Berisi dokumen-dokumen pendukung seperti pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi penelitian, surat izin penelitian, dan data-data lain yang relevan dan digunakan sebagai pelengkap dalam proses penelitian ini.